

POTRET KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI PEDAGANG PAKAIAN DI PASAR WISATA PURWODADI KOTA PEKANBARU

Oleh:

B E D I

Pembimbing: Dra. INDRAWATI, M.Si

**Jurusan Sosiologi – Prodi Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Politik
Universitas Riau
Pekanbaru**

**Kampus Bina Widya, Jl. H. R. Soebrantas KM 12,5 Simp. Baru
Kec. Tampan Kota Pekanbaru
Telp/Fax. : 0761 – 63277**

In this study the authors use survey research base with the type of descriptive research. Sampling technique is done by simple random sampling. Primary data obtained by observation and using questionnaires. The data analysis using quantitative methods and frequency tables. Population and sample in this study was the Merchants Clothes that are in the city of Pekanbaru Tourism Purwodadi Mart. This study aims to determine the socio-economic life of street traders in the city of Pekanbaru particularly clothing merchants and factors that encourage traders clothing to immigrate to the city of Pekanbaru and why they chose that street merchants into a job. The usefulness of this research into a particular entries Pekanbaru city government in matters of employment and efforts to restrain the rate of growth, especially migrants from outside the city of Pekanbaru, and this research is also expected to be a reference and comparison to other studies related to this research. Research results generally show that the clothing merchants dominated by ethnic Minangkabau of West Sumatra. This clothing merchants do not need high education and skills. From most of the clothing traders who perform the migration, the permanent migrants (settled) on appeal circular migrants (not settle). The level of income they earn an average of 100.000 - 200.000 day. Income they earn almost meet their daily needs. Factors that drive to move and work as street vendors (Clothier) in the city of Pekanbaru is based by 2 main things that is the driving factor of the area of origin and pull factors of the city.

Kata Kunci: Clothier, Sosio Economic Life, Tourism Mart

PENDAHULUAN

Sosiologi pada hakikatnya bukanlah semata-mata ilmu murni yang hanya mengembangkan ilmu pengetahuan secara abstrak demi usaha peningkatan kualitas ilmu itu sendiri, namun sosiologi bisa juga menjadi ilmu terapan yang menyajikan cara-cara untuk mempergunakan pengetahuan ilmiahnya guna memecahkan masalah praktis atau masalah sosial yang perlu ditanggulangi (**Horton dan Hunt, 1987:41**).

Sosiologi mempelajari perilaku sosial manusia dengan meneliti kelompok yang dibangunnya. Kelompok tersebut mencakup keluarga, suku bangsa, komunitas dan pemerintahan, dan berbagai organisasi sosial, agama, politik, bisnis, dan organisasi lainnya. Sosiologi mempelajari perilaku dan interaksi kelompok, menelusuri asal usul pertumbuhannya, serta menganalisis pengaruh kegiatan kelompok terhadap anggotanya. Masyarakat, komunitas, keluarga, perubahan gaya hidup, struktur, mobilitas sosial, perubahan sosial, perlawanan sosial, konflik, integrasi sosial, dan sebagainya adalah sejumlah contoh ruang kajian sosiologi. Daerah perkotaan merupakan wadah konsentrasi pemukiman penduduk dari berbagai kegiatan ekonomi dan sosial dan mempunyai peran yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Perkembangan penduduk kota do negara sedang berkembang tidak saja mencerminkan penambahan alami pendudk kota tetapi juga penambahan arus penduduk dari desa ke kota yang cukup besar. Perpindahan arus penduduk dari desa ke perkotaan yang sedang berjalan di negara sedang berkembang sekarang ini sudah terjadi di Indonesia. Pertumbuhan penduduk kota disebabkan oleh arus gerakan dari daerah pedesaan ke

daerah perkotaan yang lazim kita kenal dengan istilah Urbanisasi.

Pada umumnya konsep urbanisasi di artikan sebagai proses yang membawa bagian yang semakin besar penduduk suatu negara berdiam di pusat perkotaan. Mimpi untuk mengubah nasib dan mendapatkan kehidupan yang layak membuat arus urbanisasi di kota kian meningkat. Setiap tahun urbanisasi dan berbagai bentuk perpindahan bentuk lainnya yang masuk ke kota pekanbaru semakin sulit dibendung. Bagi yang datang dan bekerja, ini akhirnya menjadi beban berat bagi pemerintah kota.

Tak hanya masalah sosial seperti gelandangan dan sejenisnya, urbanisasi juga berdampak pada masalah kependudukan dan masalah sosial lainnya. Di sisi kegiatan ekonomi dan sosial penduduk yang dibarengi dengan kebutuhan yang tinggi semakin memerlukan ruang untuk meningkatkan kegiatan penduduk sehingga menyebabkan semakin bertambahnya ruang untuk mendukung kegiatan sektor informal.

Menurut Jayadinata (1999:146), karakteristik sektor informal yaitu bentuknya tidak terorganisir, kebanyakan usaha sendiri, cara kerja tidak teratur, biaya dari diri sendiri atau sumber tak resmi, dapatlah diketahui betapa banyaknya jumlah anggota masyarakat yang memilih tipe usaha, karena mudah dijadikan sebagai lapangan kerja bagi masyarakat strata ekonomi rendah yang banyak terdapat di negara kita terutama pada kota besar maupun kota kecil.

Sejak terjadinya krisis ekonomi di Indonesia pada tahun 1998 banyak sekali kegiatan ekonomi yang cenderung beralih pada sektor informal. Kegiatan ekonomi sektor informal salah satunya yaitu pedagang kali lima, hal ini bisa dilihat di hampir semua kota-kota besar di

Indonesia, ini berkembang sangat pesat. Terlebih selama krisis moneter menyebabkan banyak industri gulung tikar, sehingga banyak terjadi pemutusan hubungan kerja atau PHK. Hal ini pada gilirannya menambah angka pengangguran baru, yang nantinya akan muncul fenomena-fenomena baru pedagang kaki lima, ini sebagai jalan keluar dari pengangguran. Kemampuan sektor informal dalam menampung tenaga kerja didukung oleh faktor-faktor yang ada. Faktor utama adalah sifat dari sektor ini yang tidak memerlukan persyaratan dan tingkat keterampilan khusus, sektor modal kerja, pendidikan ataupun sarana yang dipergunakan semuanya serba sederhana dan mudah dijangkau oleh semua anggota masyarakat atau mereka yang belum memiliki pekerjaan dapat terlibat didalamnya. Salah satu sektor yang kini menjadi perhatian pemerintah Kota Pekanbaru adalah sektor tenaga kerja yang sifatnya informal.

Sektor kerja informal ini beroperasi pada tempat-tempat tertentu di setiap pusat keramaian di kota Pekanbaru. Ada beberapa komunitas pedagang kaki lima yang ada di kota Pekanbaru, salah satunya adalah komunitas Pedagang Pakaian di Pasar Wisata Purwodadi Kota Pekanbaru. Pada awalnya pedagang pakaian ini beroperasi di jalan H.R Soebrantas Kelurahan Sidomulyo Barat, Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru. Para pedagang ini menjajakan dagangannya di emperan toko dan pelataran parkir toko yang tak ayal membuat kemacetan di ruas jalan H.R Soebrantas tersebut, dan oleh pemerintah kota Pekanbaru, pedagang ini ditertibkan dan dibuat sebuah komunitas baru yaitu Pasar Wisata Purwodadi. Pasar wisata purwodadi ini terletak di jalan purwodadi sekitar lima puluh kilometer dari jalan H. R Soebrantas. Sebuah sisi positif dari keberadaan pedagang pakaian

ini adalah membantu mengatasi masalah pengangguran dan sumber PAD bagi Pemerintah Kota Pekanbaru.

Perkembangan pedagang kaki lima dari waktu ke waktu sangat pesat jumlahnya, karena pedagang kaki lima dapat mudah untuk dijumpai konsumennya daripada pedagang resmi yang kebanyakan bertempat tetap. Situasi tempat dan keramaian dapat dimanfaatkan oleh para pedagang untuk mengais rejeki halal. Dari uraian tersebut dapat diketahui bahwa sektor informal pedagang kaki lima mempunyai peranan penting untuk meningkatkan perekonomian terutama masyarakat ekonomi lemah dan sektor ini juga menyerap tenaga kerja yang mempunyai keahlian relatif minim. Pedagang kaki lima selalu memanfaatkan tempat-tempat yang senantiasa dipandang sebagai profit, misalkan pusat kota, tempat keramaian hingga tempat-tempat yang dinilai berpotensi untuk menjadi objek wisata. Mereka hanya berfikir bahwa apa yang mereka lakukan adalah untuk mencari nafkah tanpa memperdulikan hal-hal yang lain. Disatu sisi keberadaan pedagang kaki lima mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah yang cukup besar serta menyediakan kebutuhan hidup bagi masyarakat. Tetapi lain hal keberadaan pedagang kaki lima dianggap mengganggu keindahan dan ketertiban lingkungan kota. Inilah yang membuat pemerintah turun tangan dalam permasalahan ini. Campur tangan pemerintah dalam hal ini mempengaruhi pola kehidupan pedagang kaki lima. Dari fenomena diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti masalah "Potret Kehidupan Sosial Ekonomi Pedagang Pasar Wisata Purwodadi Kota Pekanbaru". Dimana kawasan ini banyak terdapat para pedagang/ pedagang pakaian.

Sesuai dengan latar belakang masalah yang ada, maka dapat dirumuskan permasalahannya sebagai berikut:

1. Faktor-faktor yang mendorong para pendatang untuk memilih pekerjaan sebagai pedagang pakaian di pasar wisata purwodadi kota pekanbaru.
2. Bagaimanakah Gambaran dari Pedagang Kaki Lima Khususnya Pedagang Pakaian di Pasar Wisata Purwodadi Kota Pekanbaru.

Berdasarkan permasalahan yang ada, maka tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mendorong para pendatang bekerja sebagai Pedagang kaki Lima (PKL) di Pasar Wisata Purwodadi Panam.
- b. Untuk mengetahui keadaan sosial ekonomi para pendatang yang bekerja sebagai Pedagang Kaki Lima (PKL) khususnya pedagang pakaian di Pasar Wisata Purwodadi Purwodadi.

Adapun manfaat yang bisa diambil dari penelitian ini adalah:

- a. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi pemerintah khususnya pemerintah kotamadya Pekanbaru dalam mengatasi masalah ketenagakerjaan dan upaya menahan laju pertumbuhan penduduk yang berasal dari daerah lain disekitar kota Pekanbaru.
- b. Diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai kondisi kehidupan sosial ekonomi pedagang kaki lima, sehingga pemimpin lembaga atau institusi dapat mengambil langkah-langkah dalam hal penanganan masalah yang ditimbulkan oleh pedagang kaki lima.

- c. Diharapkan juga hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan penelitian lain yang berhubungan dengan penelitian ini.
- d. Hasil penelitian diharapkan menjadi bahan pengembangan dan pengkajian konsep-konsep tentang berbagai aspek dalam upaya pemberdayaan ketenagakerjaan agar mampu berjalan secara optimal

LANDASAN TEORI

Konsep Dasar

Salah satu tantangan pembangunan di Indonesia saat ini adalah mengatasi masalah pengangguran dan kesempatan kerja. Sulitnya mengatasi masalah tersebut karena jumlah pencari kerja relative banyak, sementara mutu pendidikan dan keterampilannya rendah atau tidak sesuai dengan permintaan lapangan kerja karena persaingan dalam arena pasar kerja yang melibatkan pencari kerja dengan kemampuan memadai yang dibutuhkan oleh sektor formal sangat tinggi. Bertolak dari keadaan inilah, sektor formal menjadi kantong penyangga bagi para pencari kerja yang kurang kompetitif tersebut sehingga aktifitas pada sektor ini termanifestasi dalam banyak bentuk usaha seperti perdagangan, industri kecil, macam-macam jasa dan sebagainya.

Sektor Informal

Konsep sektor informal pertama kali dipergunakan oleh *Keirt Hard* dari University of Manchester pada tahun 1973 yang menggambarkan bahwa sektor informal adalah bagian angkatan kerja di kota yang berbeda di luar pasar tenaga kerja yang terorganisir. Kemudian konsep informal dikembangkan oleh ILO dalam berbagai penelitian di Dunia Ketiga. Konsep itu digunakan sebagai salah satu alternatif dalam menangani masalah kemiskinan di Dunia Ketiga dalam

hubungannya dengan pengangguran, migrasi dan urbanisasi.

Sedangkan menurut Hidayat (1997), sektor informal adalah lawan dari sektor formal yang diartikan sebagai suatu sektor yang terdiri dari unit usaha yang telah memperoleh proteksi ekonomi di pemerintah, sedangkan sektor informal adalah unit usaha yang tidak memperoleh proteksi ekonomi dari pemerintah. Sementara itu *Breman* (dalam Manning, 1991) menyatakan bahwa:

“Sektor informal adalah kumpulan pedagang dan pedagang jasa kecil yang dari segi produksi secara ekonomi telah begitu menguntungkan, meskipun mereka menunjang kehidupan bagi penduduk yang terbelenggu kemiskinan”.

Mengenai struktur informasi ini *Breman* (dalam Manning, 1991) menambahkan bahwa sektor informal merupakan suatu istilah yang mencakup dalam istilah “usaha sendiri”, merupakan jenis kesempatan kerja yang kurang terorganisir, sulit dicacah, sering dilupakan dalam sensus resmi, persyaratan kerjanya jarang dijangkau oleh aturan-aturan hukum. Mereka adalah kumpulan pedagang, pekerja yang tidak terikat dan tidak terampil, serta golongan-golongan lain dengan pendapatan rendah dan tidak tetap, hidupnya serba susah dan semi kriminal dalam batas-batas perekonomian kota.

Kata sosial dalam pengertian umum berarti segala sesuatu mengenai masyarakat atau kemasyarakatan. *Soejono Soekamto* (1983:464) mengemukakan bahwa, “sosial adalah berkenaan dengan perilaku atau yang berkaitan dengan proses sosial”. Jadi sosial berarti mengenai keadaan masyarakat. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kehidupan sosial berarti suatu fenomena atau gejala akan

bentuk hubungan seseorang atau segolongan orang dalam menciptakan hidup bermasyarakat.

Sedangkan kata ekonomi dalam pengertian umum berarti mengatur rumah tangga. Rumah tangga yang dimaksud disini bukan berarti rumah tangga dalam pengertian sehari-hari, tetapi mempunyai arti yang cukup luas. Dimana pengertian rumah tangga secara luas yaitu bentuk kerja sama antar manusia yang ditujukan untuk mencapai kemakmuran, yaitu segala kemampuan manusia untuk memenuhi berbagai macam kebutuhan hidupnya dan sebaik-baiknya dengan mempergunakan alat pemuas kebutuhan itu sendiri yang secara terbatas. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kehidupan ekonomi lebih menitik beratkan pada hubungan antar kenyataan hidup seseorang dengan tingkat kehidupannya yang pada umumnya ditentukan oleh jumlah dan mutu barang dan jasa yang dipergunakan oleh seseorang sebagai suatu kebutuhan. Terwujudnya kehidupan sosial ekonomi seseorang tidak terlepas dari usaha-usaha manusia itu sendiri dengan segala daya dan upaya yang ada serta dipengaruhi oleh beberapa faktor pendorong antara lain dorongan untuk mengembangkan diri dari kelompok. Semuanya terlihat dalam bentuk hasrat, kehendak, kemauan, baik secara pribadi maupun yang sifatnya kelompok sosial.

Kehidupan sosial ekonomi dalam pengertian umum menyangkut beberapa aspek yaitu pendidikan, kepercayaan, status perkawinan, keadaan perumahan, kesehatan, status pekerjaan dan penghasilan. Sedangkan *Melly G.Tang* mengemukakan bahwa kehidupan sosial ekonomi dalam ilmu kemasyarakatan sudah lazim mencakup tiga unsur, yaitu pekerjaan, pendidikan, dan kesehatan.

Ilmu ekonomi yang saling bertumpang-tindih dengan ilmu-ilmu sosial dan perilaku lain seperti, psikologi, sosiologi, dan sejarah, menggunakan metode-metode deduktif yang logika dan geometri, serta metode induktif yaitu statistik dan empiris. Oleh karena pakar ekonomi tidak melakukan eksperimen yang terkendali seperti halnya pakar ilmu fisik, maka setiap pakar ekonomi harus memecahkan masalah-masalah metodologi yang mendasar, yaitu berusaha memisahkan dengan tegas deskripsi dari pertimbangan nilai, menghindari kekeliruan *post hoc* dan kekeliruan komposisi, mengakui adanya subjektivitas yang tidak terelakkan dalam teori observasi. Aktivitas ekonomi secara sosial didefinisikan sebagai aktivitas ekonomi yang dipengaruhi oleh interaksi sosial dan sebaliknya mereka mempengaruhinya. Perspektif ini digunakan oleh Ibnu Khaldun dalam menganalisis nilai pekerja manusia, dalam arti mata pencaharian dan stratifikasi ekonomi sosial.

Ciri-Ciri Sektor Informal

Pendapat lain juga dikemukakan oleh Hidayah (dalam Dahriani, 1995:22) yang mengemukakan beberapa faktor pelengkap dari ciri-ciri sektor informal tersebut, yaitu: “Faktor pelengkap tersebut adalah modal sukar diperoleh; kredit bila tersedia terutama dari lembaga keuangan tidak resmi. Selain itu, tidak ada peranan serikat buruh (trade union), hubungan kerja berdasarkan saling mempercayai antar majikan dan karyawan/pekerja, hasil produksi tersedia dalam persediaan terbatas serta mulut-mulut berbeda dan tidak ada atau hanya sedikit diperoleh bantuan pemerintah”.

Sedangkan menurut Wirosardjono (1985) sektor informal mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1. Pola kegiatannya tidak teratur, baik dalam waktu, permodalan maupun permintaan
2. Tidak tersentuh oleh peraturan atau ketentuan yang ditetapkan oleh pemerintah sehingga kegiatannya bias sering dikatakan liar
3. Modal, peralatan dan perlengkapan maupun omsetnya biasanya kecil dan diusahakan atas dasar hitungan harian.
4. Tidak mempunyai keterikatan dengan usaha besar.
5. Umumnya dilakukan oleh dan melayani golongan masyarakat yang berpendapatan rendah.
6. Tidak membutuhkan keahlian dan keterampilan khusus sehingga dapat menyerap bermacam-macam tingkat pendidikan tenaga kerja.
7. Umumnya tiap suatu usaha memperkerjakan tenaga sedikit dan dari hubungan keluarga, kenalan, atau berasal dari daerah yang sama.
8. Tidak mengenal suatu perbankan, pembukuan, perkreditan dan sebagainya.

Urip Soewarno dan Hidayat mengemukakan 11 ciri dari sektor informal yang garis besarnya hamper sama seperti yang dikemukakan oleh Wirosardjono. Kesebelas ciri tersebut adalah:

1. Aktifitas pada sektor ini tidak terorganisir secara baik karena tidak melalui institusi yang ada;
2. Kebijakan pemerintah tidak sampai pada sektor ini, maka sektor informal tidak mempunyai hubungan langsung dengan pemerintah;

3. Pada umumnya setiap unit usaha tidak mempunyai izin usaha dari pemerintah;
4. Pola kegiatan tidak teratur baik dalam arti tempat ataupun jam kerja;
5. Unit usaha pada sektor ini mudah keluar masuk dari sub sektor ke lain sub sektor;
6. Teknologi yang digunakan termasuk ke dalam teknologi yang sederhana;
7. Modal dan perpustakaan usaha relatif kecil, maka skala operasi unit usaha ini kecil pula;
8. Skala operasinya kecil dan tingkat teknologinya sangat sederhana, maka untuk mengelola usaha tidak diperlukan tingkat pendidikan tertentu, bahkan keahliannya didapat dari sistem pendidikan non formal dan pengalaman;
9. Kebanyakan unit usaha ini termasuk dalam one-man enterprice atau kalau mempunyai buruh, maka buruh tersebut berasal dari lingkungan keluarganya dan unit tersebut dinamakan family enterprice;
10. Sumber dana untuk modal tetap atau modal kerja kebanyakan berasal dari tabungan sendiri dan dari sumber keuangan tidak resmi;
11. Hasil produksi dan jasa dari sektor ini dikonsumsi oleh golongan berpenghasilan rendah dan kadang-kadang oleh golongan menengah keatas (Urip, 1978:425-427)

Diantara kedua konsep pendirian sektor informal yang telah dikemukakan oleh Wirosardjono dan Urip Soewarno lah yang agak mendekati ketegasan. Dengan ciri-ciri seperti yang dipaparkan diatas, maka pendapat diatas semakin jelas bahwa pedagang kaki lima menjadi salah satu bagian dari sektor informal. Dengan ciri-ciri yang dimiliki oleh sektor informal, maka pencari kerja serta pendatang baru dengan mudah dapat memasukinya.sektor

informal benar-benar merupakan sumber penghidup baru yang tidak menuntut persyaratan terlalu berat dari pada peminatnya.

Konsep Operasional

Konsep operasional diartikan sebagai sesuatu yang mengungkapkan pentingnya gejala-gejala, agar gejala yang dimaksud dapat jelas dan terbentuk secara sistematis. Konsep berasal dari definisi, sedangkan definisi adalah sistem terminologi yang berbentuk kalimat, lambang atau rumus dimana kesemuanya ini menunjukkan gejala sebagaimana yang dimaksud dalam konsep.

Supaya memudahkan penelitian ini, maka penulis memberikan batasan-batasan konsep dan pengukuran yang nantinya akan dipergunakan.

1. Sektor informal, yaitu usaha sendiri yang tidak memiliki izin resmi, modal relatif kecil, teknologi sederhana, tidak menuntut keterampilan khusus dan hanya mengandalkan tenaga kerja keluarga.
2. Pendapatan, yaitu rata-rata penghasilan bersih yang diperoleh sebagai keuntungan dari kegiatan berdagang yang dilakukan setiap bulannya. Ukurannya adalah:
 - Tinggi : > Rp. 3.000.000,-/bulan
 - Sedang : Rp. 1.500.000 – Rp. 3.000.000,-/bulan
 - Rendah : < Rp. 1.500.000,-/bulan
3. Pendidikan, yaitu tingkat pendidikan terakhir pedagang kaki lima. Ukurannya adalah:
 - Tinggi : Tamatan Akademi atau Perguruan Tinggi
 - Sedang : Tamatan SLTA/SMU
 - Rendah : Paling tinggi tamatan SLTP/SMP
4. Jumlah tanggungan, yaitu jumlah anggota keluarga yang ditanggung oleh pedagang. Ukurannya adalah:

- Besar : Apabila tanggungan keluarga > 5 orang
 - Sedang : Apabila tanggungan keluarga 3 – 5 orang
 - Kecil : Apabila tanggungan keluarga < 3 orang
5. Lokasi berjualan, yaitu tempat yang dipilih oleh para pedagang kaki lima untuk menjual barang dagangannya.
- Strategis : Dipinggir jalan, ramai dikunjungi pembeli, aman dari petugas ketertiban maupun preman pasar atau tukang palak, memiliki izin lokasi tidak resmi
- Kurang strategis : Pembeli sedikit, banyak saingan, tempat berjualan saling berdekatan antara sesama pedagang kaki lima, tidak memiliki izin lokasi, jarang terkena penertiban dari petugas keamanan
- Tidak strategis : Dekat dengan pusat perbelanjaan sejenis, rawan akan preman atau tukang palak, sering terjaring razia, tidak memiliki izin lokasi usaha.

METODE PENELITIAN

Dasar Penelitian

Dasar penelitian yang dilakukan dengan menggunakan metode survei sebagai dasar penelitian. Dimana informasi dikumpulkan dari sebagian individu untuk mewakili sebagian populasi dan memperoleh suatu laporan kejadian, perkembangan atau situasi secara lengkap dan terperinci dari objek yang di teliti.

Tipe Penelitian

Tipe penelitian ini adalah deskriptif yang dilakukan untuk mendapatkan gambaran terperinci tentang

motivasi dan keadaan social ekonomi pedagang kaki lima khususnya pedagang Pakaian di Pasar Wisata Purwodadi Jl. H.R Soebrantas.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini yaitu pada awal bulan Januari 2013. Lokasi penelitian adalah kelurahan Sidomulyo, yang terdapat dikecamatan, dimana diwilayah ini banyak terdapat pedagang pakaian yang sebagai salah satu pekerjaan di sektor informal.

Populasi dan Teknik Penentuan Sampel

Populasi dalam hal ini adalah semua pedagang kaki lima yang berada di kecamatan Sidomulyo, khususnya bagi para pedagang pakaian. Yaitu sebanyak 10 orang.

Teknik penentuan sampel yang digunakan adalah Simple Random Sampling yaitu populasi tidak dipilih-pilih namun ditentukan secara acak atau di stratakan terlebih dahulu semua warga tersebut agar menghilangkan penilaian subjektif orang lain, dan jumlah responden yang dijadikan sampel adalah 30 orang yang diharapkan dapat mewakili populasi.

Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Penulis melakukan pengamatan langsung dilapangan untuk mendapatkan data yang diperlukan dan secara langsung mengadakan penelitian terhadap sasaran dan objek masalah untuk mengetahui objektifitas dari kenyataan yang ada dengan berdasarkan pada perencanaan yang sistematis.

b. Kuesioner (Daftar Pertanyaan)

Untuk memperoleh data secara jelas dari responden yang dapat dijadikan pegangan dari data yang diperlukan

untuk mengetahui lebih jauh mengenai permasalahan yang diteliti sehingga dapat memudahkan untuk menganalisa data yang ada dan sebagai pedoman.

c. Analisa Data

Teknik analisa data yang digunakan adalah metode kuantitatif, dengan menggunakan tabel frekuensi berdasarkan jawaban yang diperoleh dari responden maupun informasi dan setiap jawaban dari responden atau data-data yang didapatkan, dikelompokkan dan dianalisa dengan melihat tingkat persentase.

Gambaran Umum Daerah

a. Letak Geografis

Letak Kota Pekanbaru secara geografis sangat strategis ditengah-tengah pulau Sumatera dan merupakan daratan yang mudah untuk dikembangkan, dengan ketinggian dari permukaan air laut berkisar 5 – 50 Meter. Posisi Kota Pekanbaru terletak antara $101^{\circ} 14 - 101^{\circ} 34$ Bujur Timur dan $0^{\circ} 25 - 0^{\circ}$ Lintang Utara.

Adapun batas-batas Kota Pekanbaru adalah sebagai berikut:

1. Sebelah Utara Berbatasan dengan Kabupaten Siak Sri Indrapura
2. Sebelah Selatan Berbatasan dengan Kabupaten Kampar
3. Sebelah Barat Berbatasan dengan Kabupaten Kampar
4. Sebelah Timur Berbatasan dengan Kabupaten Pelalawan.

b. Luas Wilayah

Pekanbaru yang pada mulanya adalah sebuah dusun atau perkampungan kecil, kemudian tumbuh menjadi kota berpendudukan puluhan ribu pada tahun 1960-an, memasuki tahun 2004, kota yang sebelum perluasan, luasnya hanya 62,96 KM², dan hanya terdiri dari 6 kecamatan.

Kemudian berdasarkan Peraturan Pemerintah Daerah Kota Pekanbaru No. 3 Tahun 2003 tentang Pembentukan Kecamatan Marpoyan Damai, Kecamatan Tenayan Raya, Kecamatan Payung Sekaki, dan Kecamatan Rumbai Pesisir menjadi 12 Kecamatan dan 58 Kelurahan atau Desa. Maka dibentuklah kecamatan baru yang bertujuan agar terciptanya tertib pemerintahan dan pembinaan wilayah yang cukup luas.

c. Kependudukan

Semakin meningkatnya kegiatan pembangunan di Kota Pekanbaru menyebabkan meningkatnya usaha di segala bidang yang pada akhirnya meningkatkan tuntutan dan kebutuhan masyarakat terhadap penyediaan fasilitas dan utilitas perkotaan serta kebutuhan lainnya.

Sebagaimana diketahui penduduk merupakan modal dasar pembangunan suatu daerah bila berkualitas baik, tapi sebaliknya penduduk yang besar akan menjadi beban pembangunan jika laju pertumbuhan tinggi, tidak terkendali dan kualitasnya rendah sehingga menyebabkan tidak seimbangnya antara jumlah yang besar dengan daya dukung lingkungan. Kepadatan penduduk Kota Pekanbaru dengan jumlah penduduk paling besar yaitu berada di Kecamatan Marpoyan Damai dengan jumlah 109.898 (Seratus Sembilan Ribu Delapan Ratus Sembilan Puluh Delapan) Jiwa. Sedangkan kecamatan dengan penduduk yang paling sedikit jumlahnya adalah Kecamatan Sail dengan jumlah 22.346 (dua puluh dua ribu tiga ratus empat puluh enam) jiwa.

d. Kegiatan Perekonomian

Salah satu fungsi Kota Pekanbaru adalah sebagai pusat perdagangan atau pusat perekonomian, baik untuk Kota Pekanbaru maupun untuk Provinsi Riau

pada Umumnya, dengan adanya bidang usaha atau sector usaha yang beraneka ragam telah menyebabkankomposisi mata pencaharian masyarakat Kota Pekanbaru yang heterogen, terpecah dalam berbagai sektor pekerjaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identitas Responden

Berdasarkan judul penulisan, maka dalam melakukan penelitian penulis memilih responden yaitu para pedagang Pakaian yang ada di Pasar Wisata Purwodadi Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru dan yang melakukan migrasi ke kota Pekanbaru yang telah dipilih secara acak atau *simple random sampling*. Para pedagang Pakaian yang ada di Pasar Wisata Purwodadi Kecamatan Tampan kota Pekanbaru berasal dari daerah yang ada di Pekanbaru yang penulis dapatkan adalah mereka yang berada di Kecamatan Tampan dan Kecamatan lain di Kota Pekanbaru.

Daerah asal merupakan tempat kelahiran seseorang. Tempat awal sebelum melakukan migrasi ke daerah tujuan. Biasanya alasan seseorang untuk meninggalkan daerah asal mereka disebabkan oleh keinginan untuk memperbaiki taraf hidup khususnya dari segi perekonomian. Di daerah asal yang sarana dan prasarananya sangat minim juga menjadi salah satu alasan seseorang melakukan perpindahan. Setiap individu dalam suatu masyarakat memang selalu memiliki hak hidup lebih baik berupa pekerjaan dan pendidikan. Untuk itulah, sangat sering dijumpai seseorang melakukan migrasi ke kota-kota besar yang menjanjikan mereka untuk mendapatkan kehidupan yang lebih layak. Kota-kota besar seringkali digambarkan sebagai tempat yang tepat untuk memperbaiki kehidupan sosial dan ekonomi seseorang.

Pada tabel berikut ini dapat dilihat daerah asal para responden yang bekerja sebagai pedagang Pakaian di Pasar Wisata Purwodadi Kota Pekanbaru:

Tabel 1 : Distribusi Responden Menurut Daerah Asal pada Pedagang Pakaian di Pasar Wisata Purwodadi Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru

No	Daerah Asal	Frekuensi	Persentase
1	Riau	6	20.00%
2	Sumatera Barat	16	53.33%
3	Sumatera Utara	3	10.00%
4	Jawa	4	13.33%
5	DLL	1	3.33%
JUMLAH		30	100.00%

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa responden yang berasal dari Pekanbaru ada 6 responden (20.00%), Daerah Asal Sumatera Barat ada 16 responden (53.33%), Daerah Sumatera Utara ada 3 responden (10.00%), Daerah Asal Jawa ada 4 responden (13.33%), Dan Daerah Asal Lainnya ada 1 responden (3.33%). Data di atas menunjukkan bahwa rata-rata pedagang Pakaian yang ada di Pasar Wisata Purwodadi Kota Pekanbaru pada umumnya berasal dari Daerah Sumatera Barat dan Pekanbaru.

Umur Respoden

Umur merupakan hal yang penting bagi kehidupan manusia, karena sebagai batasan kemampuan untuk melakukan kegiatan dalam kehidupannya dan tinggi rendahnya umur menentukan kapan seseorang dapat bekerja. Umur juga merupakan modal dasar dalam kehidupan, dalam banyak jenis pekerjaan standar usia menjadi syarat penerimaan dan menjadi batas bagi seseorang untuk bekerja, berhenti dari pekerjaan oleh karena faktor

umur yang tidak memungkinkan lagi untuk bekerja. Oleh karena itu perbedaan umur seseorang selalu menunjukkan adanya kematangan dalam berfikir, juga kekuatan fisik dalam beraktivitas.

Latar Belakang Kehidupan Sosial Suku Bangsa

Sebagaimana kita ketahui bahwa bangsa Indonesia memiliki bermacam-macam suku bangsa yang tersebar di tanah air. Tabel berikut ini dapat dilihat suku bangsa yang ada pada para Pedagang Pakaian di Pasar Wisata Purwodadi Kota Pekanbaru.

Tabel 4 : Distribusi Responden Menurut Suku Bangsa pada Pedagang Pakaian di Pasar Wisata Purwodadi Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru

No	Suku Bangsa	Frekuensi	Persentase
1	Melayu	5	16.67%
2	Jawa	6	20.00%
3	Batak	3	10.00%
4	Minangkabau	16	53.33%
5	Dan Lain-lain	0	00%
JUMLAH		30	100.00%

Dari data di atas menunjukkan bahwa di Pasar Wisata Purwodadi Kota Pekanbaru para pedagang pakaian terdapat 4 suku bangsa, yaitu suku Melayu, Jawa, Batak dan Minang Kabau. Menurut hasil penelitian yang diperoleh bahwa suku minang Kabau menempati jumlah terbanyak pada pedagang pakaian di Pasar Wisata Purwodadi Kota Pekanbaru, yaitu 16 responden (53.33%), suku jawa 6 responden (20.00%), suku melayu 5 responden (16.67%) dan selanjutnya nya suku batak 3 reponden (10.00%).

Proses Perpindahan ke Kota Pekanbaru

Perpindahan penduduk dari desa ke kota banyak dipengaruhi oleh informasi tentang kota, setidaknya berita yang mereka dapatkan tentang kota menjadi bekal bagi mereka untuk memulai kehidupan di kota. Dengan melakukan perpindahan penduduk ke Pekanbaru para pendatang yang berasal dari daerah lain yang nantinya akan bekerja di sektor informal sebagai pedagang Pakaian tentu mereka tidak langsung pindah begitu saja tanpa ada yang memberi dorongan baik dari diri sendiri maupun orang lain.

Tabel Distribusi Responden Menurut yang Memberikan Dorongan Agar Pindah Ke Kota Pekanbaru

No	Yang Memberikan Dorongan	Frekuensi	Persentase
1	Diajak oleh Sanak Keluarga	8	26.67%
2	Mendengar Cerita dari Orang dan Diajak oleh Teman	3	10.00%
3	Kemauan Sendiri	13	43.33%
4	Dorongan dari Istri / Suami	6	20.00%
JUMLAH		30	100.00%

Pada tabel di atas terlihat bahwa adanya ajakan dari sanak keluarga untuk pindah ke kota Pekanbaru sebanyak 8 responden (26.67%), Faktor Mendengar cerita dari orang dan diajak oleh teman sebanyak 3 reponden (10.00%), Faktor Kemauan Sendiri sebanyak 13 responden (43.33%), dan Faktor Dorongan dari istri/suami sebanyak 6 responden (20.00%). Faktor yang sangat mempengaruhi para pendatang khususnya para pedagang pakaian di Pasar Wisata Purwodadi ini untuk Pindah ke Kota Pekanbaru adalah adanya kemauan sendiri, selanjutnya faktor dari sanak keluarga.

Akan tetapi peranan sanak keluarga yang ada di kota Pekanbaru mempunyai pengaruh yang sangat besar untuk pindah ke kota Pekanbaru. Mulanya hanya

mendapatkan informasi tentang keadaan kota, kemudian diajak untuk berkunjung ke kota dan melihat langsung keadaan yang sebenarnya, sehingga akhirnya memutuskan untuk pindah ke kota Pekanbaru, ini menunjukkan bahwa besarnya peranan sanak keluarga dan teman di kota dalam memberi informasi bagi para migran dari daerah lain, juga dalam mengajak dan menemani responden ke kota untuk pertama kalinya.

Status Perkawinan

Perkawinan adalah suatu hubungan yang sah dari dua orang yang berlainan jenis. Seseorang cenderung mencari pekerjaan disebabkan karena adanya status perkawinan. Seseorang yang telah menikah tentunya memiliki tanggung jawab yang besar dibandingkan dengan seseorang yang belum menikah.

Pendapatan Sebagai Pedagang Pakaian

Berbagai jenis aktivitas manusia tentunya mengharapakan imbalan, apalagi yang bernilai ekonomi tentunya. Imbalan yang dimaksud adalah pendapatan yang diperoleh pedagang kaki lima dalam bentuk uang atau penghasilan dari pekerjaan yang telah mereka lakukan dalam bentuk pedagang pakaian khususnya.

Penghasilan yang mereka dapatkan tergantung tempat mereka berjualan, jenis pakaian yang mereka perdagangkan dan modal dari usaha pedagang pakaian tersebut. Dari hasil survey yang dilakukan, rata-rata yang memiliki penghasilan tinggi yang berada disekitar bagian depan deretan tempat mereka berjuala, hal ini dikarenakan modal usaha yang besar untuk mendapatkan tempat yang strategis. Tempat yang strategis dan lumayan besar tergantung dari harga sewa tempat tersebut.

Pekerjaan Sampingan

Persaingan hidup di kota sangat tinggi, sehingga banyak yang berusaha untuk

mencari pekerjaan tambahan untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Disamping sebagai pedagang pakaian di Pasar Wisata Purwodadi yang lazimnya beroperasi sore hingga malam harinya, para pedagang ini juga melakukan aktifitas pekerjaan lain di pagi hingga sore harinya sebelum melakukan pekerjaan sebagai pedagang pakaian. Dan ada pula yang berjualan pakaian keliling sebelum berjualan di Pasar Wisata Purwodadi ini.

Keadaan Tempat Tinggal

Tempat tinggal adalah tempat berlindung dari pengaruh cuaca di luar,tempat istirahat dan sebagainya, maupun sebagai tempat berkumpulnya manusia atau keluarga dalam kehidupan sehari-hari, sehingga tempat tinggal merupakan salah satu kebutuhan pokok bagi kehidupan manusia.

Hubungan Sosial Di Kota Pekanbaru

Migrasi desa-kota dari suatu tempat ke tempat lain, yang dilakukan para pendatang Pakaian tentunya secara penuh terlibat dalam kehidupan perkotaan, khususnya Kota Pekanbaru. Mereka juga berintegrasi dan berinteraksi dengan para penduduk Kota Pekanbaru lainnya, juga pada teman-teman, rekan sesama Pedagang Pakaian,sesama daerah asal dan terutama pada sanak saudara yang berada di Kota Pekanbaru.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan data-data yang diperoleh dari para responden yang telah memberikan keterangan secara terinci kepada penulis tentang yang berkenaan dengan motivasi dan keadaan sosial ekonomi pedagang kaki lima yang berada

di kota Pekanbaru. Setelah data tersebut dianalisa secara kuantitatif maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Faktor yang mendorong para pendatang dari asal sebagai penjual Pakaian sebagai suatu pekerjaan, yaitu:

Adanya dorongan untuk bekerja di kota dan ajakan untuk bekerja sebagai penjual Pakaian. Peran sanak keluarga dan teman juga tidak lepas membantu mencarikan pekerjaan ketika para pendatang dari desa berada di kota.

Latar belakang kehidupan sosial para penjual Pakaian di pantai losari rata-rata berasal dari suku Pekanbaru. Kebanyakan tingkat pendidikan yang dimiliki penjual Pakaian hanya sebatas SD dan SMP, sehingga mendorong mereka untuk terjun ke sektor informal. Karena bekerja di sektor informal tidak memerlukan pendidikan dan keterampilan yang tinggi.

2. Keadaan sosial ekonomi penjual Pakaian di pantai losari cukup memadai. Sebagai pekerja di sektor informal, keadaan tempat tinggal mereka yang status kepemilikan rumah sendiri yang terbuat dari setengah batu. Kesadaran yang tinggi akan pentingnya kesehatan bagi kelangsungan hidup, hubungan yang baik antar sesama penjual Pakaian walaupun persaingan tetap ada.

Saran

1. Sektor informal pedagang kaki lima khususnya para penjual Pakaian, tampaknya harus patut diperhitungkan dalam konteks permasalahan tenaga kerja secara umum. Tindakan bijaksana yang patut di lakukan oleh pihak terkait terhadap kaki lima khususnya penjual Pakaian adalah bukan tindakan mematikan kesempatan kerja mereka tanda

mencarika alternatif lain untuk tetap memperoleh penghasilan. Bagi pemerintah daerah tindakan yang dilakukan bukanlah menertibkan dan mengusir seperti yang dilakukan beberapa tahun dan beberapa bulan yang lalu. Tetapi sebaiknya pemerintah mengadakan pembinaan sebagai unit usaha yang bertujuan mengembangkan kegiatan usaha pedagang kaki lima karena mereka adalah kelompok yang memounyai potensi untuk menjadikan usaha formal. Disamping itupula, pemerintah harus meminimalisir jumlah pedagang kaki lima di pantai losari, karena tiap tahunnya akan semakin bertambah.

2. Kepada pemerintah dan pedagang kaki lima khususnya penjual Pakaian sebaiknya membentuk suatu organisasi yang dapat menampung aspirasi mereka yang bertujuan untuk melindungi dan membantu para pedagang kaki lima dari segala macam hambatan yang dirasakan selama ini.
3. Dalam pembinaan dan pengembagna sektor informal sebaiknya saling mendukung dan berkesinambungan, baik pihak pemerintah yang terkait maupun dari pihak swasta mengingat peranannya dalam mengatasi ketenagakerjaan yang cukup besar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abustam, Muhammad Idrus. 1989. *Gerak penduduk pembangunan dan perubahan sosial*, Jakarta: UI-Press.
- An-nat, B. 1993. *Implementasi Kebijakan Penanganan PKL : Studi Kasus di Yogyakarta dan DKI – Jakarta*. Beberapa koleksi hasil penelitian

- program Pascasarjana Magister Administrasi Publik, UGM.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Damsar. 2009. *Pengantar Sosiologi Ekonomi*, Jakarta: Kencana Prenata Media Group
- Faisal, Sanapiah. 2007. *Format-format Penelitian Sosial*, Jakarta: PT RajaGrafindo persaja
- Khairuddin. 1992. *Pembangunan Masyarakat*, Yogyakarta: Liberty Yogyakarta.
- Manning, Chris dan Tadjuddin Noer Effendi. 1991. *Urbanisasi, Pengangguran, dan Sektor Informal di Kota*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Munir, R. 2000. *Migrasi*. Jakarta: Lembaga Penerbit Universitas Indonesia.
- Narwako, J. Dwi dan Bagong Suyanto. 2006. *Sosiologi: Teks Pengantar & Terapan*, Jakarta: Kencana Prenata Media Group
- Prasetyo, Bambang dan Lina Miftahul Jannah. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif: Teori dan Aplikasi*, Jakarta: PT. Rajagrafindor Persada
- Setiadi, Elly M dan Usman Kolip. 2011. *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*, Jakarta: Kencana
- Soekanto, Soejono. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada
- Suharto, Edi. 2009. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, Bandung: PT Refika Aditama.

http://id.wikipedia.org/wiki/Pedagang_Kaki_Lima

Internet:

Anonim, Pedagang Kaki Lima, diakses tanggal 02 Februari 2011